

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setelah Al-Qur'an, hadits adalah sumber terpenting kedua bagi doktrin Islam. Pembicaraan yang berkaitan atau dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW disebut dengan al-Hadits yang dalam bidang kajiannya dikenal dengan Ilmu Hadits. Singkatnya, al-Hadits mengacu pada riwayat apa pun yang diyakini berasal dari Nabi. Berita tersebut dapat disampaikan melalui pernyataan, perbuatan, ketetapan (taqrir).

Hadis yang fungsinya sebagai penjelas (bayan) dari isi al-Qur'an, bagi umat Islam posisi dan kedudukannya menjadi sumber hukum Islam berada di nomor dua setelah al-Qur'an. Hal tersebut yang menjadikan Hadis sangat krusial untuk dipelajari dan dikaji mendalam oleh kalangan umat Islam. Termasuk para kaum santri Pondok pesantren yang menjadi komunitas lembaga pendidikan Islam cukup besar dan banyak di Indonesia. Pesantren sendiri memiliki peranan penting dalam memajukan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Indonesia, termasuk pengetahuan dalam bidang ilmu Hadis.

Imam Syafi'i (w. 204 H) menganggap Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai satu sumber istidlal, sehingga keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan syariat, dan Ibnu Hazm (w. 456) mengatakan bahwa setiap masalah fiqh harus mempunyai dasar dalam Al-Qur'an yang kemudian diterbitkan Hadits, menjadikan Hadits sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Tidaklah cukup hanya mengandalkan Al-Quran tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan penjelasan hukum al-Sunnah, sebagaimana diutarakan Imam al-Shatibi (w 790 H) (Umam, 2021: 2).

Beberapa jilid hadis yang ditulis pada abad ke-17 M oleh akademisi Indonesia seperti Muhammad Mahfudh bin Abdullah at-Turmusi menandai dimulainya kajian hadis di Indonesia. Karya-karya intelektual muslim seperti Nur al-Din al-Raniri (Manha'j Dzawi an-Nazhar), Abdur Rauf al-Sinkili (Hidayat al-Habib fi

al-Targib wa al-Tarhib), Hasyim Asy'ari (Risale Ahlus as-Sunnah wal al-Jamaah), dan seterusnya (Maulana, 2015: 3).

Perhatian besar terhadap kajian hadis di Indonesia baru dimulai pada abad ke-20, ketika sastra hadis menjadi bagian dari kurikulum di sejumlah pesantren. Kitab-kitab hadis tersebut antara lain: Sohih al-Bukhari, Sohih al-Muslim, Fath al-Bari, Jawahir al-Bukhari, Tajrid al-Sarih, Arbain an-Nawawi, Riyad al-Salihin, Bulug al-Maram, Subul as -Salam, Al-Adab an-Nabawi, Nailur Autar, Majalis as-Saniyah, Durrat an-Nasyihin, Tanqih al-Qawl, Mukhtar al-Hadis dan Usfuriyyah. (Umam, 2021: 5) mencantumkan jilid Minhat al-Mugis, Nubhat al-Fikr li Ibnu Hajar al-Asqalani, Mustholah Ilmu Hadits, Matan, dan Syarah Baiquniyyah sebagai contoh karya yang dikaitkan dengan penelitian Hadis. Memiliki sistem yang membuat studi Hadis lebih mudah adalah hal yang penting.

Menurut KBBI, pengertian metode kajian adalah cara teratur yang dipakai untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh karena itu, adanya metode khusus untuk mencapai tujuan akan menghasilkan operasi yang lebih efisien dan membutuhkan waktu lebih sedikit (Anjani, 2020: 69).

Menurut Suriani, penerapan metode kajian adalah cara agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan cara yang seefektif mungkin. Strategi yang akan digunakan untuk memenuhi tenggat waktu yang sudah dimulai. Karena peran penting yang dimainkan metode ini dalam keseluruhan strategi belajar-mengajar. Keberhasilan dalam penerapan suatu rencana pembelajaran sangat tergantung kepada metode apa yang digunakan Kyai, Ustadz atau Ustadzah.

Metode kajian sering disebut sebagai "pelicin metode kajian" untuk mencapai tujuan pembelajaran karena tujuan utamanya adalah untuk memastikan perkembangan kegiatan yang teratur yang difokuskan pada pencapaian tujuan

tertentu. Oleh karena itu, metode kajian yang paling efektif adalah metode yang menghasilkan perkembangan dalam kegiatan belajar (Hidayat, 2020: 73).

Dapat dilihat dari paragraf di atas bahwa metode sangat urgen untuk keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan metode itu memiliki banyak sekali macam-macamnya, metode-metode tersebut biasanya digunakan oleh sekolah umum, berbeda dengan metode yang digunakan di Pondok Pesantren, karena biasanya Pondok Pesantren menggunakan metode *tradisional*, begitupun dalam kurikulum, kurikulum yang digunakan disekolah umum berbeda dengan yang digunakan di Pondok Pesantren, sekolah umum biasanya mengikuti kurikulum dari pemerintah seperti kurikulum merdeka misalnya, sedangkan Pondok Pesantren biasanya mempunyai kurikulum sendiri sesuai kebijakan pengasuh Pondok Pesantren tersebut.

Sebagian besar Pondok Pesantren di Indonesia menerapkan metode sorogan atau weton/bandongan. Dalam kedua metode ini, membaca kitab kuning merupakan komponen penting. Namun, ada beberapa tempat yang memadukan praktik tradisional dengan yang lebih modern, yaitu Pondok Pesantren modern.

Adapun metode yang diterapkan pada Pondok Pesantren umumnya mencakup dua aspek yaitu: 1. Metode modern (*tajdid*), yaitu memasukkan metode kontemporer dari era modern, seperti ceramah dan tanya jawab. 2. Metode tradisional (*salaf*) yang diuraikan di sini adalah metode yang telah lama digunakan di Pondok Pesantren dan dapat disebut sebagai metode asli (atau original) yang digunakan di Pondok Pesantren.

Metode tradisional terbagi menjadi dua yaitu *sorogan* dan *weton/bandongan*

a. *sorogan*

Kata "sorogan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran atau persembahan". Ini adalah sistem pembelajaran individu, di mana siswa berinteraksi dengan ustadz, di mana interaksi terjadi, di mana kita saling

mengenal antara keduanya. Kyai atau Ustadz menemui santri satu per satu (Suismanto, 2018: 106).

b. *bandongan/weton*

“Metode Bandongan/weton” merupakan salah satu jenis pengajaran yang digunakan di Pondok Pesantren. Metode ini melibatkan seorang Kyai membacakan dengan keras dari sebuah kitab kuning, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia/daerah, dan menjelaskannya kepada para santri, sementara para santri menerjemahkan apa yang di katakan kyai tersebut ke dalam kitab mereka sendiri dan menggunakannya untuk belajar (Nurazizah, 2020: 2).

Pada umumnya dalam pengajaran, seorang kyai atau ustadz akan menggunakan metode pengajaran yang berbeda-beda dari model konvensional yang digunakan di lembaga akademik. Utsman al-khasyit menguraikan empat model pengajaran yang berbeda untuk mengajar ustadz kepada para pengikutnya (santri dan jama'ahnya), model-model ini dapat ditemukan dalam paragraf berikut.

1. *Ash-Syarh at-tafshili* (penjelasan terperinci).
2. *Asy-Syarah al-Wasith* (penjelasan dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh kebanyakan orang).
3. *Asy-Syarah al-wajiz* (penjelasa ringkas).
4. *Al-Qira'an al-Tatbi'iyah* (membaca ditirukan) (Suryadilaga, 2012: 197).

Salah satu lembaga pendidikan yang membantu meningkatkan taraf hidup bangsa dan mempersiapkan generasi penerus untuk menduduki posisi yang selayaknya di barisan depan adalah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang memainkan peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia dan merupakan yang terbesar di negara ini. Tidak hanya dalam cara mendekati pendidikan, tetapi juga dalam pandangan dunia yang

dipupuknya, nilai-nilai yang dijunjungnya, cara hidup yang didukungnya, dan yang lainnya, Pondok Pesantren adalah sistem yang unik.

Pondok Pesantren adalah model yang tidak diikuti oleh lembaga lain. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak seperti yang lain di dunia. Bukan hanya karena memiliki sejarah panjang saat ini, tetapi juga karena fakta bahwa ia telah membentuk budaya, praktik, dan infrastrukturnya sendiri. Karena sudah menjadi rahasia umum bahwa pesantren bertanggung jawab untuk melestarikan budaya dan warisan Islam, masuk akal bahwa pendiriannya akan mengalami transisi seiring berjalannya waktu (Khakim, 2018).

Kemudian muncullah desain-desain pesantren yang terkenal, seperti desain (*khalaf*) modern dan desain klasik (*salaf*). Menurut KBBI *salaf* adalah sesuatu atau orang yang terdahulu sedangkan *khalaf* adalah sesuatu atau orang yang datang belakangan ini yang berarti tidak jauh kedatangannya tidak seperti *salaf* yang ratusan tahun terdahulu. Sesuai dengan pendekatan pendidikan madrasah tradisional, Pondok Pesantren ini mengajarkan para santri baik mata pelajaran umum maupun agama, selain untuk membina pengembangan keterampilan praktis mereka. Beberapa sumber menjelaskan "Baik Pondok Pesantren modern maupun salaf masih sangat lazim dalam jumlah yang signifikan di masyarakat saat ini. Bahkan, jumlah masjid dan lembaga keagamaan yang didirikan di seluruh Indonesia, serta ukurannya secara keseluruhan, ataupun jumlah semakin bertambah saja dari tahun ke tahun.

Menurut angka yang dihimpun Kementerian Agama, saat ini terdapat 28.518 masjid dan bangunan keagamaan yang beroperasi dalam kapasitasnya masing-masing sebagai masjid dan bangunan keagamaan. diyakini bahwa ada ratusan ribu pesantren di seluruh Indonesia, sehingga jumlah total lembaga tersebut mencapai lebih dari seratus juta. (Malik, 2021: 196).

Berdasarkan observasi awal ditiga Kecamatan Kabupaten Subang (Kalijati, Dawuan dan Cipeundeuy) diperoleh data Pesantren yang berbeda dari Pesantren yang lain khususnya dalam kajian Hadis seperti dalam metode kajian dan di

mana alumninya masih mengkaji Hadis. Pesantren tersebut bernama Tuhfatul Athfal (Yafata). Kondisi tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti akan mengkaji tentang *“Kajian Hadis di Pondok Pesantren Modern Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana kajian hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana kajian Hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis ataupun praktis sebagaimana mestinya :

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dan kontribusi positif serta dapat menambah wawasan keilmuan terhadap bagaimana kajian Hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi terhadap bagaimana kajian Hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

## E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pencarian, peneliti menemukan beberapa hasil referensi yang relevan yang berkaitan dengan karya peneliti yang akan datang. Berikut daftar referensi yang dapat digunakan sebagai alat penelitian. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

1. Muhammad Arwani Rofi'i (2021) dalam skripsinya yang berjudul "*Studi Hadis di Pesantren (Pesantren sebagai Salah Satu Center of Excellent Kajian Hadis di Indonesia)*". Menurutnya, Hadits merupakan komponen penting dari teka-teki karena, setelah Al-Qur'an, itu adalah sumber preseden hukum Islam kedua. Penulis tertarik untuk meneliti evolusi keilmuan hadits dari zaman Rasulullah saw hingga saat ini, dengan penekanan khusus di Indonesia, karena tingginya penghargaan hadits dalam Islam. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang perkembangan hadits dari zaman Rasulullah saw hingga saat ini. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk penelitian kepustakaan yang menggunakan strategi content analyst untuk mengorganisir informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Selain itu, Penyelidikan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan melakukan percakapan mendalam dengan sejumlah pengelola sekolah yang berbeda (Rofi'I, 2021: 80).

2. Nor Khakim (2018) dalam skripsinya yang berjudul "*Sorogan*" *Menjadi Model Pembelajaran di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang*". Teknik sorogan digunakan di pesantren untuk membantu santri belajar membaca aksara kuning secara cepat dan tepat. Keterampilan membaca dan keterkaitan antara metode sorogan dan kelancaran teks pada santri kuning menjadi fokus penelitian yang sedang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang keduanya. Diharapkan para santri akan mampu menginterpretasikan kuning dengan lebih baik sebagai hasil dari model sorogan yang diterapkan dengan cara ini. Oleh karena itu, penggunaan metode sorogan yang handal dan akurat akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kecepatan santri mempelajari kitab kuning serta tingkat pemahaman yang mereka capai. Kami menggunakan

metode pengumpulan data seperti survei, wawancara, dan kelompok fokus dengan jumlah sampel tiga puluh siswa (mereka yang aktif terlibat dalam mukim/menginap di sekolah masing-masing) (Khakim, 2018).

3. Khoirul Umam (2021) dalam skripsinya yang berjudul “*Dinamika Kajian Hadis di Pondok Pesantren Al-ittihad Poncol Bringin Semarang*” Pesantren, atau sekolah agama Islam, dengan sejarah sejak 128 tahun dapat ditemukan di Desa Popongan, yang merupakan nama pemukiman di antara orang Bringin. Penelitian ini dilakukan di Al-Ittihad Poncol Bringin Semarang dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman tentang sejarah keilmuan Hadits, metodologi pengajaran Hadits, dan taktik pemahaman Hadits. Penelitian ini merupakan gambaran dari penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang mendukung data atau informasi yang diteliti. teknik pengumpulan informasi, meliputi mencatat, melakukan wawancara, dan mengamati orang. Setelah itu, para akademisi memanfaatkan beberapa metode untuk analisis data, seperti reduksi dan display data, serta penyusunan dan verifikasi kesimpulan. Teknik al-Sama' digunakan dalam transmisi hadits di berbagai lembaga pendidikan (siswa mendengar lafal Hadis langsung dari guru mereka). Syaikh memasukkan volume Hadits ke dalam pelajaran mereka, di mana teks dibacakan atau dibedah oleh siswa (Umam, 2021).

4. Effendi Chairi (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Pengembangan Metode Bandongan dalam Kajian Kitab Kuning di Pesantren Attarbiyah Guluk-Guluk dalam Perspektif Muhammad Abid al-Jabiri*” Menurut apa yang tertulis, teks ini membahas satu tahap dalam evolusi metode bandongan yang dipraktikkan di Sekolah Tinggi Agama Islam Attarbiyah di Madura. Dalam skenario khusus ini, penulis mendasarkan sebagian besar argumennya pada konsep dan hipotesis yang dimiliki Abid al-Jabiri mengenai turats. Namun, penulis juga menggunakan pendekatan lain untuk menganalisis komponen kunci yang masih dalam pengembangan. Di antaranya adalah gagasan Paulo Friere yang digunakan untuk menyempurnakan metode bandongan, dan gagasan

Taksonomi Bloom yang digunakan untuk menganalisis keberhasilan pengembangan metode tersebut. Kedua konsep ini digunakan oleh penulis. Baik cara berpikir Abid al-Jabiri maupun kaidah ushul-fiqh yang dikenal dengan al-muhafadzatu” ala qadim alshalih, wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah, mendukung perpaduan antara modernitas dan tradisi. Dua, sekarang ada kesempatan untuk dialog Santri dan Kyai yang tidak tersedia dalam monolog sistem karena berpusat pada instruktur dan indoktrinasi. Karena pemahaman kritis santri bukanlah hasil dari pemikiran kritis individu yang terlibat, perbedaan jenis lain dapat dianggap tidak berhasil juga, meskipun tidak seluruhnya (Chairi, 2019).

5. Anisatun Muthi’ah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Metode Pembelajaran Mushthalahul Hadis di Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon*” Diyakini bahwa Hadits yang diajarkan di lembaga-lembaga tertentu menekankan penerapan praktis prinsip-prinsip Islam dalam bidang fikih, akhlak, dan tasawwuf. Tujuan mengajar siswa tentang agama di sekolah bukanlah untuk membekali mereka keterampilan yang diperlukan untuk secara mandiri melakukan analisis kritis terhadap teks-teks agama; melainkan untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang keyakinan mereka. Kajian mushthalahul Hadis diajarkan di Pesantren Darussalam; mereka tidak sering dimasukkan dalam kurikulum lembaga Pesantren Buntet lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum mushthalahul Hadis, hasil belajar siswa, dan keyakinan dan pengetahuan santri di Pesantren Darussalam Buntet di kota Cirebon, Indonesia. Menurut temuan sebuah penelitian, ungkapan “marhalah” digunakan saat mengajar mushthalahul Hadis di sekolah negeri Darussalam Buntet. Sekolah ini dikenal dengan nama madrasah diniyah. Tujuan pengajaran mushthalahul Hadis adalah untuk membantu umat Islam memahami hadits sebagai sumber hukum Islam sehingga mereka dapat menerapkannya dengan benar, menghindari kesalahpahaman umum, menunjukkan rasa hormat yang tepat terhadap karya ulama hadits, memahami perbedaan antara aliran pemikiran yang berbeda. madzhab, dan menerapkan hukum dengan benar dalam kehidupan mereka sendiri (Muthi’ah, 2019: 2).

6. Hartati (2015) dalam bukunya yang berjudul “*Membumikan Hadis dan meningkatkan pemahaman Agama*” jika Hadis dikaji dengan pendekatan sejarah, struktur dan juga budaya maka hasilnya akan semakin signifikan dan solitif. Masyarakat pesantren Siti Fatimah dan pesantren Madinatunnajah menerima dan mengkaji kitab Arba dalam An-Nawawi. Kitab ini merupakan ringkasan dari kutub al-sittah. Pengarangnya adalah seorang sufi. Diharapkan para santri kajian Hadis menjadi prabadi yang sufi pula. Pengkajian dalam masalah fikih, mereka menerima dan membahas kitab Bulugh Al-Marom. Kitab memuat Hadis-Hadis yang diambil dari kutub al-sittah juga. Disertasi ini menunjukkan bahwa pesantren meresepsi kitab Hadis al-Arba in An- Nawāwī karena kitab ini memuat Hadis-Hadis tentang akidah dan akhlak yang terdapat dalam kutub al-Sittah. Pesantren memakai kitab Bulugh al-Marām karena kitab ini disusun berdasarkan fikih yang tentunya sangat praktis untuk bisa dijadikan pedoman dalam konteks ibadah keseharian. Pengelola kedua pesantren sami'na wa ata'na kepada para pendahulu (ahli Hadis) yang sudah melakukan penelitian Hadis dengan menghabiskan waktu berkelana dari satu negara ke negara lain (Hartati, 2015).

Dari beberapa referensi yang telah dipaparkan bahwasannya penelitian tentang kajian Hadis itu pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagaimana telah disebutkan di atas. Akan tetapi penelitian ini tidak sama dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini akan fokus terhadap kajian Hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata).

## **F. Kerangka Teori**

Untuk mengetahui bagaimana metode kajian Hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata), peneliti menggunakan teori pesantren, living Hadis dan fenomenologi.

### **1. Pesantren**

Pondok Pesantren adalah institusi keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan dan penyebaran ilmu agama Islam. Secara

fisik, Pondok Pesantren umumnya merupakan suatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kiai, masjid, Pondok tempat tinggal santri dan ruangan belajar. Pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren, biasanya diberikan dengan cara nonklasikal walaupun dengan sistem bandongan dan sorogan. Di Pondok Pesantren, kiai umumnya mengajarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar abad pertengahan.

Sejalan dengan perkembangannya, Pondok Pesantren dikatagorikan jenisnya menjadi dua, yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Pesantren salaf adalah pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf. Sedangkan pesantren khalaf, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal yang lebih lengkap, karena selain terdapat sekolah umum juga ada penambahan diniyah, perguruan tinggi, koperasi dan takhasus bahasa Arab-Inggris (Khamim, 2015: 2).

## 2. Fenomenologi

Untuk mengetahui karakteristik suatu kelompok manusia, dibutuhkan penelitian, dalam penelitian pasti dibutuhkan berbagai metode ataupun teori untuk memecahkan masalah tersebut, lalu teori fenomenologi dipilih oleh peneliti untuk meneliti permasalahan tersebut.

Pada awal perkembangannya, fenomenologi dipahami sebagai sintesis dari pendekatan filosofis dan sosiologis terhadap pengetahuan. Edmund Husserl, yang merupakan pelopor utama dalam proyek tersebut, memiliki harapan besar bahwa penelitian fenomenologi akan menghasilkan pengetahuan yang dapat diterapkan secara lebih praktis pada kehidupan manusia. Ini terjadi setelah periode di mana komunitas ilmiah dilanda krisis dan disfungsi. Pada tahun-tahun berikutnya, fenomenologi berkembang menjadi berbagai macam metode riset, yang kini digunakan sebagai metode penelitian kualitatif dalam konteks paradigma interaksi di sejumlah ilmu sosial yang berbeda, termasuk komunikasi. Bertens berpendapat, suatu fenomena bukanlah termasuk sesuatu

yang statis, karena fenomena bersifat dinamis. Fenomenologi itu memiliki sejarah. Sejarah fenomenologi berkaitan dengan riwayat individual manusia, juga manusia secara keseluruhan. Kesadaran kita mengalami perkembangan, sejarah kita selalu hadir dalam cara kita menghadapi realitas. Setiap fenomena mengandung muatan sejarah. Suatu fenomena tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki kaitan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya. (Hasbiansyah, 2008: 163).

Adapun faktor yang akan diteliti adalah kajian Hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini memperhitungkan penelitian yang dilakukan di lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di suatu lapangan atau lokasi lain yang dipilih dengan tujuan untuk lebih memahami atau menjelaskan sesuatu yang terjadi di daerah tersebut. (Hamsanah, 2021: 31).

### **2. Sumber Data**

Sumber informasi primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan data untuk penyelidikan ini. Sumber data primer didapat dari penelitian lapangan (*Field Research*) yang mencakup pengasuh Tuhfatul Athfal (Yafata), Kyai, Ustadz, Ustadzah, Santri, dan Santriah Pondok Pesantren yang memberikan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Lalu sumber data kedua (sekunder) diperoleh dari hasil penelitian kepustakaan disebut juga (*Library research*), disebut demikian karena informasi dan bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek penelitian berasal dari buku, jurnal, dokumen, dan koleksi perpustakaan lainnya. Informasi dan bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek penelitian diperlukan untuk menyelesaikan proyek penelitian.

Wawancara dan observasi kajian hadits di Pontren Tuhfatul Athfal menjadi sumber informasi utama bagi subjek penelitian dan sumber primer kajian ini. Di sisi lain, sebagai bagian dari kegiatan yang di jadwalkan berlangsung pada kesempatan itu, peneliti akan bertemu dengan, pengasuh Pontren Tuhfatul Athfal. Dalam penelitian ini objek penelitian kedua melihat literatur akademik yaitu artikel, dan jurnal untuk lebih memahami bagaimana melakukan penelitian kajian Hadis di Pontren Tuhfataul Athfal.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Observasi Partisipan

Menurut definisi yang diberikan oleh Nana Sudjana, observasi adalah cara sistematis terhadap berbagai fenomena yang hendak diteliti. Dalam mengamati dan mencatat segala fenomena yang akan diteliti peneliti menggunakan teknik observasi (Prayoga, 2021: 15).

Peneliti akan melakukan perjalanan ke lokasi yang akan diteliti sebagai bagian dari penelitian ini. Peneliti akan melakukan observasi tempat, orang, dan perilaku sebagai bagian dari kegiatan observasi. Di kawasan Kalijati Subang, Pontren Tuhfatul Athfal (Yafata) dijadikan sebagai lokasi kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Semua pengajar di Pondok Pesantren tersebut semuanya terlibat dalam penelitian yang hendak dilaksanakan ini.

#### b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara adalah sejenis perbincangan dengan tujuan tertentu. Diskusi ini dilakukan oleh dua pihak: penanya (pewawancara) dan penanya (diwawancarai). (Kamaria, 2021: 87).

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Adapun persoalan yang akan dipertanyakan adalah bagaimana kajian yang di gunakan

untuk mengkaji Hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

#### c. Dokumen

Dokumen didefinisikan sebagai 1) surat yang dapat digunakan sebagai bukti suatu fakta (seperti akte kelahiran, surat nikah, dan kontrak), 2) surat yang telah disahkan dari pengirim yang sah, dan 3) rekaman audio, visual gambar, dan gambar bergerak yang dapat dijadikan sebagai bukti suatu fakta menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi dokumen dapat berupa teks tertulis atau sejarah lisan, yang keduanya mampu menjadi bukti klaim yang telah dibuat (Fitriani, 2018: 24) untuk penelitian ini akan mencakup gambaran sejarah Pondok Pesantren serta foto-foto yang diambil selama wawancara yang diadakan di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) yang terletak di Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

#### 4. Teknik Analisis Data

1. Teknik analisis data merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis dari observasi, wawancara, dan sumber lain untuk meningkatkan pemahaman akademisi tentang kasus yang dipelajari dan menjadikan informasi tersebut tersedia untuk publik sebagai sumber (Rijali, 2018: 84). Terkait teknik mengolah data dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif.

#### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini mengikuti pendekatan sistematis pada lima bagiannya; setiap bagian memiliki subbagiannya masing-masing. Pendekatan metodis untuk menulisnya adalah sebagai berikut:

**Bab I :** Menguraikan tentang pendahuluan dengan sub judul untuk pengantar bagi pembaca meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**Bab II :** Berisi landasan teori tentang kajian Hadis zaman dahulu (kajian Hadis pada masa Rasulullah saw sampai masa tabi'i al-tabi'in, kajian Hadis masa sekarang di Indonesia (kajian Hadis manual, kajian Hadis digital dan kajian Hadis di media sosial) dan Pondok Pesantren (Pesantren yang memberikan kajian Hadis, metode yang digunakan Pesantren dalam mengkaji Hadis dan kitab Hadis yang banyak dikaji di Indonesia).

**Bab III :** Pada bab ini Pembahasan mengenai status objek penelitian, yakni profil Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

**Bab IV :** Analisis hasil penelitian tentang kajian Hadis di Pondok Pesantren Tuhfatul Athfal (Yafata) Kecamatan Kalijati Kabupaten Subang.

**Bab V :** Penutup yang mencakup kesimpulan dari jawaban permasalahan yang telah diteliti dan masukan saran dari para pembaca.

